

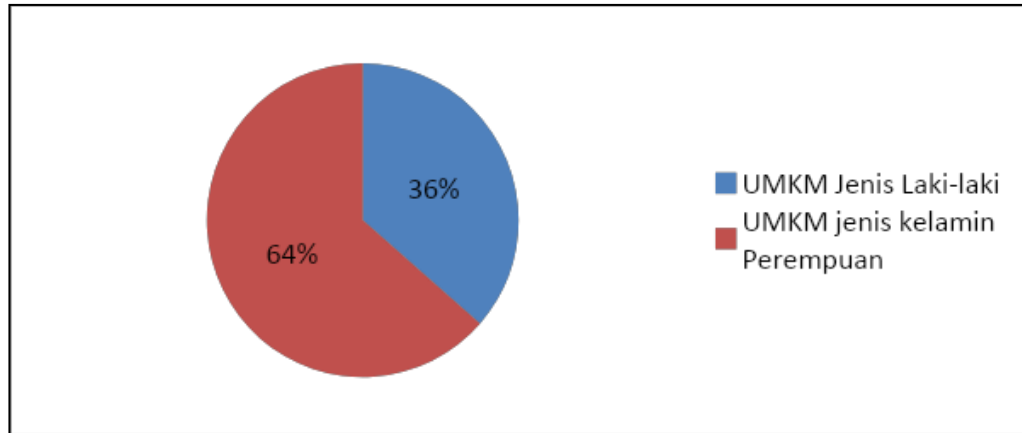
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang miskin. Selain itu, masalah yang dihadapi masyarakat dapat membantu mereka keluar dari perangkap keterbelakangan dan kemiskinan. Tidak hanya itu permasalahan yang ada di masyarakat dapat melepaskan diri mereka dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2007). Pemberdayaan dalam hal ini berarti memberikan kekuatan atau daya kepada kelompok yang lemah yang tidak memiliki kekuatan untuk hidup secara mandiri, khususnya dalam hal memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan (Hamid, 2018). Jim Ife (1995) mengatakan bahwa ada dua konsep utama yang terkait dengan pemberdayaan: *power* "daya" dan *disadvantaged* "ketimpangan." Ketika berbicara tentang konsep pemberdayaan, beliau melihat bagaimana pemberdayaan dapat membantu mengatasi ketimpangan dan memberikan kekuatan kepada kelompok yang lebih rendah dalam masyarakat. Konsep ini digunakan dalam berbagai bidang, seperti pembangunan masyarakat, pendidikan, dan kesehatan, untuk meningkatkan kualitas hidup orang dan membantu orang yang kurang beruntung (Usman, 1998). Pemberdayaan *Womenpreneur* merupakan topik yang sangat relevan dalam perkembangan usaha saat ini. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 2022 tentang cipta kerja, menyatakan bahwa wirausaha perempuan adalah wirausaha yang memiliki dan bisa mengelola satu usaha yang sudah terdaftar pada sistem perizinan berusaha dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pertumbuhan ekonomi. Wanita-wanita di Indonesia semakin aktif terlibat dalam dunia bisnis dan berusaha untuk mencapai kesuksesan melalui usaha mereka sendiri. Dalam beberapa tahun terakhir, peran wanita dalam dunia bisnis

semakin meningkat. *Womenpreneur* memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Kusumawati, 2022). Berikut data kondisi perkembangan pelaku UMKM berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 1.1 Data Pelaku UMKM Jawa Barat Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017 - 2022

Sumber data: Kementerian UKM (2017-2022), diolah

Gambar 1.1 merupakan data UMKM di Jawa Barat berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2017 hingga 2022, dalam data diatas UMKM pada jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 64% dan jenis kelamin laki laki hanya 36%, dari data di atas menunjukkan bahwa UMKM yang berada di Jawa Barat didominasi oleh wirausaha perempuan. Tentunya hal ini akan menjadi sebuah keuntungan sekaligus akan menjadi permasalahan sosial bagi pemerintah apabila wirausaha perempuan tidak diberdayakan. Tidak menutup kemungkinan juga jika jumlah wirausaha perempuan dibiarkan, maka akan berkontribusi pada meningkatnya jumlah pengangguran pada kalangan perempuan dan meningkatnya angka kemiskinan di Jawa Barat (Arifah & Ari, 2022). Oleh karena itu pemberdayaan *womenpreneur* menjadi salah satu konsep penting pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sesuai dengan perkembangan *womenpreneur* di Indonesia semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya kesadaran perempuan akan pentingnya mandiri secara finansial dan munculnya akses baru melalui teknologi digital (Astuti & Agni, 2020). Namun, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para wanita

dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka. Beberapa tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap pendidikan kewirausahaan, kurangnya modal usaha, serta kurangnya jaringan dan dukungan sosial (Kusumawati, 2022). Masih banyak wanita yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dalam bidang kewirausahaan. Hal ini membuat mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka (Sari & Wijayanti, 2019).

Komunitas *Rancage* merupakan komunitas yang menjadi wadah para ibu rumah tangga untuk berwirausaha. Tidak dipungkiri bahwa komunitas *Rancage* dan anggotanya masih memiliki hambatan yang terjadi pada usahanya masing-masing, diantaranya yaitu: Pertama, keterbatasan sumberdaya yang masih sulit memiliki akses yang memadai terhadap modal usaha, infrastruktur yang diperlukan, atau koneksi bisnis yang kuat. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha mereka secara efektif. Kedua, masih memiliki tantangan dalam pemasaran dan promosi yang dihadapi oleh komunitas *Rancage* karena tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk memasarkan bisnis mereka secara efektif dan tingkat pendidikan terakhir anggota komunitas ini sampai bangku SMA. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan keberhasilan bisnis mereka. Ketiga, menghadapi kesulitan dalam mencapai keseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi yang seringkali membutuhkan waktu dan energi yang besar, yang dapat menyebabkan konflik antara tuntutan bisnis dan tanggung jawab keluarga. Ini dapat berdampak pada kesejahteraan dan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan. Keempat, pelatihan yang masih terbatas dan belum memiliki mentor yang tepat untuk pendampingan perkembangan usaha pada anggota komunitas *Rancage*. Kelima komunitas *Rancage* baru dua tahun berdiri dan masih menghadapi kesulitan dalam mencapai skala yang lebih besar. Membangun keanggotaan yang luas dan beragam, menciptakan dampak yang signifikan, dan memperluas jangkauan geografis masih menjadi tantangan yang sangat besar bagi komunitas *rancage* tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunitas *Rancage* masih perlu adanya pemberdayaan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selain permasalahan, potensi yang dimiliki komunitas *Rancage* ini yaitu sebagian anggota dari komunitasnya memiliki usaha pribadi diantaranya usaha

kuliner, *fashion* dan kerajinan. Rutinitas kegiatan yang sering dilaksanakan mereka yaitu mengikuti pelatihan, bazar, dan pameran. Komunitas ini juga sudah berjalan kurang lebih dari dua tahun dengan jumlah anggota yang sekitar 50 orang dan anggota yang aktif 20 orang. Selain itu usia produktif pada anggota komunitas *Rancage* ini ada di usia 25 –40 tahun dan yang sudah lanjut usia pun masih ada di usia 40 – 55 tahun.

Dari *fenomena* permasalahan yang terjadi pada pembahasan diatas dapat dilakukan pemberdayaan dengan menggunakan tiga strategi menurut Ife (1995) diantaranya, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan, pemberdayaan melalui aksi aksi sosial dan politik dan pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran. Pemberdayaan untuk komunitas *Rancage* ini melalui pemberdayaan pendidikan dan kesadaran dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Hashemi, Schuler, dan Riley (1996). Indikator pemberdayaan masyarakat menurut Hashemi, Schuler, dan Riley (1996) meliputi, mobilitas (izin dan kemauan melakukan bisnis dan sosialisasi ke luar rumah), kebutuhan akomodasi besar (memiliki rumah, tabungan, dan menggunakan uang tunai), kebutuhan akomodasi kecil (kebutuhan sehari-hari), keterlibatan dengan suami dalam pembuatan keputusan-keputusan penting, relatif bebas dari dominasi oleh keluarga, kesadaran dan partisipasi. Dengan pendekatan strategi pendidikan yang berbasis pada teori pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mendorong pengembangan pengetahuan, kemampuan dan kesadaran pada komunitas *Rancage*.

Menurut Chambers (1994), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial yakni *people-centered, participative, empowering and sustainable*. Konsep pemberdayaan ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yang mencakup berpusat pada manusia, berpartisipasi dan berkelanjutan (Alfitri, 2011). Penjelasan lain yang disampaikan oleh Tjokrowinoto (2004) tentang konsep ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar saja tetapi juga menawarkan mekanisme untuk mencegah kemiskinan yang lebih parah. Hasilnya adalah bahwa konsep pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang lemah dan rentan sehingga mereka dapat memperoleh kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Lima prinsip dasar yang ada terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, menurut Yunus (2004) : (1) kepedulian terhadap masalah, kebutuhan, dan potensi/sumberdaya masyarakat (2) kepercayaan timbal balik antara masyarakat pemilik program dan pelayanan program (3) fasilitasi, yaitu pemerintah, untuk membantu orang-orang dalam melakukan berbagai hal dan (4) partisipasi, yang berarti semua bagian lembaga atau organisasi terlibat. Kelima prinsip dasar pemberdayaan Yunus tidak akan berhasil jika tidak diterapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembelajaran berbasis masyarakat juga harus disertakan dengan penanaman nilai karakter agar masyarakat memiliki jiwa dan pemikiran yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi saat ini (Mahardhani, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan program pemberdayaan ini merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan potensi pada komunitas *Rancage*. Karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pemberdayaan Komunitas *Womenpreneur Rancage* Melalui Program Pelatihan Kewirausahaan Di Rumah BUMN Tasikmalaya**”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah berikut dirumuskan dari beberapa elemen yang dapat ditinjau dalam penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran komunitas *womenpreneur Rancage* di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses pemberdayaan komunitas *womenpreneur Rancage* pada program pelatihan di Rumah BUMN Tasikmalaya?
3. Bagaimana perbedaan tingkat pemberdayaan setelah pelaksanaan program pelatihan di Rumah BUMN Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran komunitas *womenpreneur Rancage*.

2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan komunitas *womenpreneur Rancage* pada program pelatihan Rumah BUMN Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemberdayaan setelah pelaksanaan Program di Rumah BUMN Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, sehingga dapat menambah pengetahuan tentang pemberdayaan pada komunitas *Rancage*. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan informasi baru dan memperluas pengetahuan tentang pemberdayaan *womenpreneur* pada komunitas *Rancage*.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian serupa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berfungsi sebagai pembelajaran bagaimana menerapkan pengetahuan yang dipelajari di perguruan tinggi ke dalam situasi masyarakat saat ini.

2. Bagi Komunitas *Rancage*

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran, evaluasi, dan inspirasi untuk memanfaatkan potensi yang ada.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi untuk tindakan yang meningkatkan kualitas hidup.